

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dimiliki oleh perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Dwi Martani, dkk dalam bukunya “Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK” (2014:271) mengatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi diatas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap, yaitu:

- Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
- Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau persediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap.

Definisi aktiva tetap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2011:2) adalah:

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah barang-barang yang ada secara fisik yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional, memiliki masa manfaat yang relatif lama namun pada umumnya manfaat yang diberikan oleh aktiva tetap akan semakin menurun dan diakhir masa manfaat harus diganti kecuali masa manfaat yang diberikan oleh tanah. Dan pada umumnya aktiva tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi.

3.2. Klasifikasi Aktiva Tetap

Klasifikasi aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain:

- a. Sudut substansi, aktiva tetap dapat dibagi :
 1. Tangible Assets atau aktiva berwujud seperti tanah, mesin, gedung dan peralatan.
 2. Intangible Assets atau aktiva tidak berwujud seperti, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, goodwill, hak cipta dan copyright.
- b. Sudut disusutkan atau tidaknya dapat dibagi:
 1. Depreciated Plant Assets yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti, gedung, peralatan, mesin, inventaris, jalan dan lain-lain.

2. Underpreciated Plant Assets yaitu aktiva tetap yang tidak dissusutkan seperti tanah.

Menurut Skousen et. al (2005:429) klasifikasi dari aktiva tetap adalah:

1. Aktiva tetap berwujud

Aktiva tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat diamati dengan suatu alat dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan.

Aktiva tertentu yang dilaporkan didalam kategori ini adalah sebagai berikut:

a) Tanah

Harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.

b) Perbaikan tanah

Peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsur-unsur dari perbaikan tanah, seperti: pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, dan lain-lain.

c) Bangunan

Digunakan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik berguna untuk kantor, pabrik, maupun gudang yang digunakan untuk dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan

yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.

d) Mesin dan peralatan

Aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

e) Kendaraan

Aset yang digunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain, seperti motor, mobil dan truk.

2. Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tak berwujud didefinisikan sebagai aktiva yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aktiva ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten.

Aktiva tertentu yang dilaporkan didalam kategori ini adalah sebagai berikut:

a) Paten

Suatu hak eksklusif yang memungkinkan seseorang penemu pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan ciptaannya.

b) Merk Dagang

Suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label, dan rancangan khusus.

c) Hak Cipta

Suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.

d) Goodwill

Memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

3.3. Perolehan Aktiva Tetap

Perusahaan memperoleh aktiva tetap dengan berbagai cara dan memiliki pencatatan akuntansi yang berbeda-beda. Fokus permasalahan dalam pencatatan perolehan aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap.

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi harga perolehan (Sofyan Syafri Harahap, 2006: 25).

1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu dengan ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva itu, dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

2. Pembelian Dengan Kontrak Jangka Panjang

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aktiva tetap dilakukan dengan kredit jangka panjang. Sisa utang itu biasanya dibuktikan melalui Notes, Surat berharga, Bukti utang hipotik dan lain-lain. Utang ini biasanya dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga.

3. Pembelian Dengan Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan mengeluarkan saham/obligasi, maka aktiva tetap itu harus dicatat sebesar harga pasar saham/obligasi pada saat pembelian.

4. Aktiva Tetap dari Sumbangan

Ketika aktiva diperoleh melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat digunakan sebagai dasar perhitungannya. Meskipun pengeluaran untuk memperoleh aktiva biasanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai aktiva tersebut.

Aktiva ini harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak/perusahaan penilai yang independen.

5. Aktiva Tetap yang Dibangun Sendiri

Kadang kala ada aktiva tetap dibuat dan dirakit sendiri oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Aktiva tetap dicatat pada harga perolehannya, termasuk semua pengeluaran yang terjadi untuk membuat aktiva dan mempersiapkan aktiva tersebut untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan sering membangun sendiri aktiva yang dibutuhkannya. Hal ini disebabkan oleh tiga hal yaitu:

1. Menekan biaya
2. Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai
3. Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.

3.4. Diperoleh Secara Pertukaran

Aktiva tetap menurut cara ini diperoleh dengan cara menukarkan aktiva tetap yang kita miliki dengan aktiva tetap lainnya yang dimiliki pihak lain.

3.5. Penyusutan Aktiva Tetap

Semua aktiva tetap kecuali tanah akan rusak/usang. Untuk beberapa aktiva tetap, kerusakan fisik dan aus menyebabkan penyusutan dikarenakan aktiva tetap memiliki batasan masa manfaat. Berkurangnya kapasitas atau kemampuan aktiva tetap maka nilai aktiva tersebut juga akan berkurang dan perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud disebut dengan penyusutan (*depreciation*).

3.5.1. Pengertian Penyusutan

Pengertian penyusutan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2011:16:3) paragraf 06, yaitu: “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Menurut dwi Martani, dkk (2012:313), menerangkan bahwa: “Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut.”

3.5.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menentukan Biaya Penyusutan

Ada faktor yang menyebabkan kenapa aktiva tetap harus disusutkan yaitu:

1. Faktor fisik

Penyusutan dilakukan karena keadaan fisik aktiva tetap yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Hal tersebut tidak dapat dihindari meskipun perawatannya dilakukan dengan baik dan teratur. Faktor fisik menyebabkan aktiva tetap mengalami aus dan rusak karena pemakaiannya, bertambahnya umur dan karena faktor lainnya.

2. Faktor fungsional

Aktiva tetap yang secara teknis/fisik masih berjalan belum tentu dianggap memiliki umur fungsional, misalnya apabila produk tersebut dianggap tidak laku atau sudah ketinggalan zaman. Dalam proses perhitungan penyusutan ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan menurut Horngren (2006:469), yaitu:

a. Harga Perolehan

Harga perolehan suatu aktiva adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut siap digunakan. Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 16 Revisi 2011 paragraf 16 dan 17, menyatakan: Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- Perolehan termasuk bea impor dan pajak yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain;
- Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intense manajemen;
- Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain menghasilkan persediaan.

b. Estimasi masa manfaat

Estimasi masa manfaat adalah lamanya periode manfaat/jasa yang diharapkan dari aktiva tersebut. Masa

manfaat dapat diungkapkan dalam tahun, unit produksi, mil/kilometer atau pengukuran lainnya.

c. Estimasi nilai sisa

Estimasi nilai sisa disebut juga nilai akhir (*salvage*) merupakan jumlah kas yang diharapkan didapat dari aktiva tersebut saat berakhir masa pemanfaatannya.

3.5.3. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk mempermudah penghitungan beban penyusutan menurut Sofyan Syafri Harahap (2006:56), metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Garis Lurus (Straight-Line Method)

Metode garis lurus adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Dalam metode ini aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu. Sehingga beban penyusutannya dihitung rata.

Metode garis lurus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Estimasi manfaat (dalam tahun)}}$$

Contoh: PT. ABC membeli mesin dengan harga Rp. 10.000.000 nilai residu ditaksir Rp. 500.000 umur penggunaannya ditaksir 5 tahun. Beban penyusutan per tahun adalah:

$$= \frac{\text{Rp. 10.000.000} - \text{Rp. 500.000}}{5 \text{ tahun}} = \text{Rp. 1.900.000}$$

Ayat jurnal untuk mencatat beban penyusutan setiap tahun adalah:

Dr. Beban penyusutan	Rp. 1.900.000
Cr. Akumulasi penyusutan	Rp. 1.900.000

b. Metode jumlah angka tahun (sum of the years digits method)

Dalam metode ini beban penyusutan pada mulanya tinggi dan selanjutnya semakin menurun. Beban penyusutan ini dihitung dengan cara menjumlahkan semua angka (digit) umur aktiva itu sebagai penyebut atau dapat menggunakan rumus sebagai berikut: $[(n+1):2] \times n$ (n adalah tahun)

Contoh : PT. XYZ membeli sebuah kendaraan pada tanggal 1 Januari 2010 seharga Rp. 150.000.000 dengan umur ekonomis 5 tahun dan nilai sisa Rp. 30.000.000. Maka jumlah angka tahunnya yang digunakan adalah 15 $[(5+1):2] \times 5$ dan pembilangnya adalah umur ekonomis aktiva itu sendiri.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1} &= 5/15 \times (\text{Rp. } 150.000.000 - \text{Rp. } 30.000.000) \\ &= \text{Rp. } 20.000.000 \end{aligned}$$

Ayat jurnal untuk mencatat beban penyusutan adalah:

Dr. Beban penyusutan	Rp. 20.000.000
Cr. Akumulasi penyusutan	Rp. 20.000.000

c. Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method)

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu yang dihitung melalui rumus tertentu dan dikalikan terhadap nilai buku. Maka beban penyusutan

semakin lama semakin menurun. Tarif penyusutannya 2 kali garis lurus. Filosofinya sama dengan metode sum of the years digit method.

Tarif penyusutan untuk aktiva 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali tarif garis lurus 20% x 2)

Beban penyusutan = tarif penyusutan x dasar penyusutan
Dasar penyusutan = nilai buku awal periode

Contoh: PT. Y membeli mesin Rp. 100.000.000 dengan umur ekonomis 5 tahun dan nilai sisa Rp. 10.000.000.

Maka penyusutan tahun ke- 1 akan dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= 40 \% \times \text{Rp. } 100.000.000 \\ &= \text{Rp. } 40.000.000 \end{aligned}$$

Ayat jurnal beban penyusutan akhir tahun ke- 1 adalah:

Dr. Beban penyusutan	Rp. 40.000.000	
		Cr. Akumulasi penyusutan
		Rp. 40.000.000

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan tahun kedua} \\ &= 40\% \times (\text{Rp. } 100.000.000 \\ &\quad - \text{Rp. } 40.000.000) \\ &= \text{Rp. } 24.000.000 \end{aligned}$$

Ayat jurnal beban penyusutan akhir tahun ke-2 adalah:

Dr. Beban penyusutan	Rp. 24.000.000	
		Cr. Akumulasi penyusutan
		Rp. 24.000.000

d. Metode jam jasa (service – hours method)

Metode ini beranggapan bahwa nilai aktiva tetap adalah merupakan sejumlah jam produksi, sehingga taksiran umur aktiva tetap itu tergantung pada jumlah jam kerja produksi yang dipakainya. Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva tersebut.

Beban penyusutan periodik diperoleh dengan mengalikan tarif tersebut dengan jam pemakaian aktiva pada periode penyusutan yang bersangkutan.

Rumus untuk menentukan tarif penyusutan adalah:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi jam kerja dalam jam}}$$

Contoh: PT. Z membeli mesin pada tanggal 1 januari 2005 dengan harga Rp. 100.000.000 dengan estimasi jam kerja 2.000 jam dan nilai sisa Rp. 10.000.000. Tarif penyusutan per jam adalah:

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 10.000.000}{2.000 \text{ jam}} = \text{Rp. } 45.000$$

Pemakaian mesin diasumsikan 200 jam pada tahun pertama, 500 jam pada tahun kedua, 300 jam pada tahun ketiga, 500 jam pada tahun keempat, 400 jam pada tahun kelima dan 100 jam pada tahun keenam. Maka beban penyusutan pada tahun ke-1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$200 \text{ jam} \times \text{Rp. } 45.000 = \text{Rp. } 9.000.000$$

Ayat jurnal beban penyusutan tahun ke- 1 adalah:

Dr. Beban penyusutan Rp. 9.000.000

Cr. Akumulasi penyusutan Rp. 9.000.000

e. Metode unit produksi (productive output method)

Dalam metode unit produksi didasarkan pada asumsi bahwa aktiva yang diperoleh untuk sejumlah jasa yang dihasilkan dalam bentuk output atau produksi. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan total estimasi output yang dihasilkan akan diperoleh tarif penyusutan per unit output. Beban penyusutan merupakan hasil perkalian antara jumlah output dengan tarif penyusutan per unit output. Rumus perhitungan beban penyusutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Estimasi total output}}$$

Beban penyusutan = tarif penyusutan x output yang dihasilkan Contoh: PT. A membeli mesin pada tanggal 1 Januari 2005 dengan harga Rp.10.000.000 dengan total produksi yang dihasilkan adalah 20.000 unit dan nilai sisa Rp. 1.000.000. Dengan demikian, tarif penyusutan per unit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 10.000.000} - \text{Rp. 1.000.000}}{20.000 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. 450 per unit} \end{aligned}$$

Diasumsikan mesin tersebut menghasilkan 3.000 unit ditahun pertama, 8.000 unit ditahun kedua, 5.000 unit ditahun ketiga, dan 4.000 unit pada tahun keempat, maka beban penyusutan pada tahun ke- 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$3.000 \text{ unit} \times \text{Rp. 450} = \text{Rp. 1.350.}$$

Ayat jurnal untuk mencatat beban penyusutan tahun ke-1 adalah sebagai berikut:

Dr. Beban penyusutan	Rp. 1.350.000
Cr. Akumulasi penyusutan	Rp. 1.350.000

3.6. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2011:16:20) paragraf 67, menyatakan: “jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a) Dilepas; atau
- b) Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”

Kemungkinan lain bagi aktiva tetap yang sudah tidak bermanfaat adalah dihapuskan. Ini terjadi bila aktiva tetap tidak dapat dijual, ditukarkan atau rusak. Apabila aktiva belum disusutkan secara penuh maka akibat dari penghapusan ini adalah terjadinya kerugian. Diasumsikan penghapusan peralatan maka ayat jurnalnya adalah sebagai berikut:

Dr. Akumulasi penyusutan	xxx
Kerugian penghapusan aktiva tetap	xxx
Cr. Peralatan	xxx

3.7. Analisis dan Evaluasi

PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo memperoleh aktiva tetap dengan cara membeli/pengadaan melalui surat perjanjian jual beli ataupun kontrak dengan pihak tertentu (mitra kerja) baik dikantor pusat maupun di unit/kebun.

Taksiran masa manfaat aktiva tetap pada PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Masa manfaat aktiva tetap PD. Citra Mandiri Jawa Tengah
Unit Pekebunan Tlogo

Jenis Aset Tetap	Umur Ekonomis (Th)	
	Komersial	Fiskal
Bangunan Permanen	25	20
Bangunan Tidak Permanen	16	10
Inventaris :		
a. Inventaris Kelompok 1	5	4
b. Inventaris Kelompok 2	10	8
Kendaraan	5	4
Mesin dan Instalansi	10	8
Tanaman :		
a. Karet	25	16
b. Cengkeh	50	16
c. Kopi	40	16
d. Randu	40	16
e. Buah-buahan	5	16

PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) dalam penghitungan beban penyusutan untuk Aktiva Tetap Berwujud dan juga digunakan untuk menghitung penyusutan Tanaman Menghasilkan (TM). Metode ini digunakan agar manfaat ekonomis yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut setiap periode sama sehingga menghasilkan beban penyusutan yang jumlahnya sama disetiap periode.

Metode penyusutan aktiva tetap pada PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo juga telah sesuai dengan Standar Akuntansi (PSAK no. 16) pada semua golongan aktiva tetap kecuali tanah, perusahaan menggunakan metode garis lurus dengan cara perhitungan nilai perolehan dikurangi nilai residu kemudian dibagi dengan umur manfaat masing-masing aktiva dan dihitung tetap secara konsisten dapat menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aktiva jika nilai residunya tidak berubah.

PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo tidak langsung melakukan penghapusan terhadap aktiva tetap yang sudah habis masa manfaatnya dan sudah tidak lagi memberikan manfaat ekonomi dimasa depan, serta aktiva tetap yang rusak karena ulah manusia dan bencana alam, apabila sudah tidak terlihat bentuk fisiknya dan tidak diperbaharui tetapi mengusulkan penghapusan aktiva terlebih dahulu.

Laporan dari kebun untuk penghapusan aktiva tetap diajukan kepada Direksi lalu diteruskan kepada Badan Pengawas dan diteruskan kepada Gubernur melalui Badan Pengawas, setelah mendapat persetujuan Gubernur maka masuk ke tahap pelaksanaan penghapusan. Selama menunggu keputusan untuk penghapusan aktiva tetap, harus disajikan cadangan penurunan nilai asset tetap didalam neraca.

3.7.1. Penyajian Aktiva Tetap Tanaman Berupa Aktiva Tetap Tanaman pada PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo

Aset biologis yang dikelola oleh PD. Citra Mandiri Jawa Tengah khususnya di Unit Perkebunan Tlogo ini adalah berupa tanaman karet, cengkeh, kopi, randu. Pada kesempatan kali ini penulis menjelaskan tentang aktiva tanaman karet. Aktiva Tanaman Karet ini merupakan aset biologis jangka panjang karena memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun. Dalam

pengakuan aset tanaman perkebunan karet ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan(TM).

3.7.1.1. Kebijakan Perhitungan Penyusutan Aktiva Tanaman Karet

Tanaman telah menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan perlu dilakukan untuk mengakui manfaat dari tanaman telah menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan dihitung berdasarkan harga perolehan dibagi taksiran masa manfaat ekonomis. Ketentuan taksiran ekonomis tanaman karet khususnya di PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo ini yaitu selama 25 tahun dihitung setelah tanaman karet itu bisa menghasilkan pertama kali.

Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan ini berupa metode garis lurus yaitu dengan membagi harga perolehan dari TBM ke TM dengan umur ekonomisnya. Dan sebagai pembandingnya penulis akan menggunakan metode jumlah unit produksi sebagai pembandingnya. Yaitu dengan membandingkan biaya perolehan dari TBM ke TM dengan taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan selama umur ekonomisnya.

TM dengan umur ekonomisnya. Dan sebagai pembandingnya penulis akan menggunakan metode jumlah unit produksi sebagai pembandingnya. Yaitu dengan membandingkan biaya perolehan dari TBM ke TM dengan taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan selama umur ekonomisnya.

3.7.1.2. Perhitungan Penyusutan Aktiva Tanaman Karet Menghasilkan

Harga perolehan dari 1 hektar aset tanaman karet sejumlah Rp 99.678.625,00. Harga perolehan itu didapat dengan menjumlahkan biaya tanaman baru dengan biaya selama dalam masa TBM, yaitu meliputi :

1. Biaya tanaman ulang/baru Rp 39.129.554, 00
2. Biaya pemeliharaan TBM tahun I Rp 17.796.676, 00
3. Biaya pemeliharaan TBM tahun II Rp 13.164.625, 00
4. Biaya pemeliharaan TBM tahun III Rp 10.595.039, 00
5. Biaya pemeliharaan TBM tahun IV Rp 9.768.052, 00
6. Biaya pemeliharaan TBM tahun V Rp 9.224.679, 00

Total Biaya Rp 99.678.625, 00.

Dengan melihat sesuai laporan yang ada dan ketentuan mengenai aset tanaman karet ini maka manajemen akan melakukan kebijakan mengenai pemindahan aset dari TBM ke TM. Maka jurnal pemindahan dari TBM ke TM yaitu :

Apabila suatu aset tanaman sudah dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan maka harus dilakukan penyusutan setiap tahunnya. Pada PD. Citra Mandiri Jawa Tengah Unit Perkebunan Tlogo dalam menghitung biaya penyusutan aset tanaman karet dengan menggunakan metode garis, maka akan didapat biaya penyusutan setiap tahunnya sebesar :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 99.678.625,00 - 0}{25 \text{ tahun}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Rp } 3.987.145,00 / \text{tahun}$$

Jadi biaya penyusutan dalam 1 hektar aset tanaman karet sebesar Rp 3.987.145, 00 per tahun. Untuk mengetahui perhitungan biaya penyusutan setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel II.1
Perhitungan Penyusutan
Aset Tanaman Karet 1
hektar dengan menggunakan
metode garis lurus

Tahun	Harga Perolehan	Biaya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku (Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan)
1	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 95.691.480, 00
2	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 7.974.290, 00	Rp 91.704.335, 00
3	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 11.961.435, 00	Rp 87.717.190, 00
4	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 15.948.580, 00	Rp 83.730.045, 00
5	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 19.935.725, 00	Rp 79.742.900, 00
6	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 23.922.870, 00	Rp 75.755.755, 00
7	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 27.910.015, 00	Rp 71.768.610, 00
8	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 31.897.160, 00	Rp 67.781.465, 00
9	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 35.884.305, 00	Rp 63.794.320, 00
10	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 39.871.450, 00	Rp 59.807.175, 00
11	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 43.858.595, 00	Rp 55.820.030, 00
12	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 47.845.740, 00	Rp 51.832.885, 00
13	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 51.832.885, 00	Rp 47.845.740, 00
14	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 55.820.030, 00	Rp 43.858.595, 00
15	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 59.807.175, 00	Rp 39.871.450, 00

16	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 63.794.320, 00	Rp 35.884.305, 00
17	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 67.781.465, 00	Rp 31.897.160, 00
18	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 71.768.610, 00	Rp 27.910.015, 00
19	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 75.755.755, 00	Rp 23.922.870, 00
20	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 79.742.900, 00	Rp 19.935.725, 00
21	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 83.730.045, 00	Rp 15.948.580, 00
22	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 87.717.190, 00	Rp 11.961.435, 00
23	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 91.704.335, 00	Rp 7.974.290, 00
24	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 95.691.480, 00	Rp 3.987.145, 00
25	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 99.678.625, 00	Rp 0, 00

Sumber : Data yang diolah

Penyusutan terhadap aset yang mempunyai manfaat bagi perusahaan sangat perlu dilakukan. Penyusutan paling sering digunakan untuk menunjukkan bahwa aset tetap berwujud telah menurun nilainya. Maka untuk itu dalam suatu perusahaan harus memilih metode mana yang paling tepat untuk menyusutkan suatu aset tersebut. Agar nantinya tidak terjadi kerugian untuk perusahaan dimasa mendatang.

Pada tabel 2.1 tentang perhitungan penyusutan aset tanaman karet dengan menggunakan metode garis lurus maka akan didapat biaya penyusutan aset tanaman karet tiap tahunnya sebesar Rp 3.987.145,00. Nilai ini didapat dengan membagi harga perolehan aset tanaman karet selama masa TBM dengan umur ekonomisnya 25 tahun. Dengan nilai akumulasi penyusutan tahun pertama sebesar Rp 3.987.145,00, dan nilai buku tahun pertama sebesar Rp 95.691.480,00. Dan pada waktu masa umur ekonomisnya habis maka akan didapat nilai bukunya Rp 0, 00.

